

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

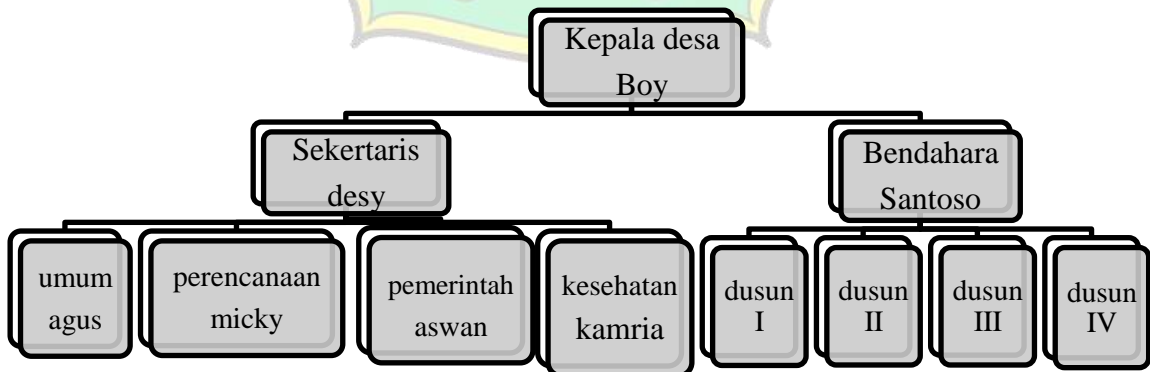
1. Letak dan Keadaan Geografis

Desa Matabondu memiliki Luas wilayah 319,280000 Ha, daerah yang sangat cocok untuk profesi pertanian ini dipadati oleh jumlah penduduk sebanyak 859, penduduk dengan rincian laki-laki 405 orang dan perempuan 454 orang yang menetap di 4 dusun dengan jumlah kepala keluarga 200 Untuk batas wilayah desa Matabondu, kecamatan Tirawuta, Kabupaten Kolaka Timur adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah barat : Desa Woiha Kec. Tirawuta
- b. Sebelah Timur : Desa Tumbudadio Kec. Tirawuta

2. Struktur Organisasi Desa Matabondu

Bagan Organisasi dan tata kerja pemerintahan Desa Matabondu Kec. Tirawuta Kab. Kolaka Timur adalah sebagai berikut:



3. Keadaan penduduk

Adapun keadaan penduduk Desa Matabondu Kec. Tirawuta Kab. Kolaka Timur dapat dilihat dari data *Demografi* dibawah ini berdasarkan table-tabel klasifikasi berikut ini

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Menurut status perkawinan

No	Status perkawinan	Perempuan	Laki laki	Jumlah
1	Belum kawin	151	142	273
2	Kawin	273	262	535
3	Pernah kawin	30	14	44
JUMLAH		454	418	852

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Menurut Agama

No	Kelompok Agama	Laki laki	Perempuan	Jumlah
1	Islam	404	450	854
2	Kristen	1	4	5
3	Khatolik	-	-	-
4	Hindu	-	-	-
5	Budha	-	-	-
6	Konghucu	-	-	-
	Jumlah	405	454	859

Tabel 4.3
Jumlah Kepala Keluarga

No	Uraian	Laki laki	Perempuan	Jumlah
1	Jumlah kepala keluarga	789	-	789
2	Keluarga yang sudah mempunyai KK	405	454	859
3	Keluarga yang belum mempunyai KK	-	-	-

Tabel 4.4
Jumlah Keluarga *Broken Home*

No	Dusun	Jumlah keluarga <i>Broken home</i>
1	I	4
2	II	3
3	III	2
4	IV	3

Tabel 4.5
Keluarga *Broken Home*

No	Nama	Umur	Jenis kelamin	Pekerjaan
1	HI	42	Laki laki	Petani
2	JR	38	Laki laki	Buruh bangunan

3	KK	27	Perempuan	Karyawan swasta
4	DY	40	Perempuan	irt
5	SD	50	Laki laki	Petani

Tabel: 4.6

Jumlah keluarga broken home Menurut Pendidikan

No	Jenis Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Tamat SD	3	-	3
2	Tamat SLTP	-	-	-
3	Tamat SLTA	-	1	1
4	Tamat akademik/ Diploma	-	1	1
5	Sarjanak eatas	-	-	-

Tabel 4.7

Penduduk Menurut MataPencapaian

No	Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Pegawai Swasta	-	1	1
2	Petani	2	-	2
3	Pengusaha/ Irt	1	-	1
4	Buruh Bangunan	1	-	1

Dari berbagai keluarga *broken home* yang berada di Desa Matabondu Kec. Tirawuta Kab. Kolaka Timur sejak bulan Agustus 2020 adalah 12 orang, dan penulis melakukan penelitian kepada 5 responden yang sesuai dengan kriteria terhadap penelitian. yaitu orang tua yang memberikan pendidikan moral kepada anak secara optimal agar memiliki moral yang baik, dimana pada fase ini anak sudah mulai mampu membedakan baik dan buruk berdasarkan nalarnya sendiri.

Jadi daftar subyek penelitian yang berhasil untuk di teliti adalah sebagai berikut dengan tanpa nama asli (nama di inisialkan) sebagai bentuk penghormatan peneliti terhadap subyek penelitian. Adapun daftar subyek penelitian yang memenuhi untuk di teliti adalah

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi keluarga *broken home* di Desa Matabondu, Kecamatan Tirawuta, Kabupaten kolaka Timur

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal disuatu tempat satu atap dan saling ketergantungan. Didalam keluargalah kita akan mendapatkan kenyamanan, kasih sayang, dan merasa terlindungi karena kita bersama orang-orang yang sayang serta peduli kepada kita, bagi anak keluarga merupakan tempat utama atau dasar mereka mengenal segala sesuatunya karena pendidikan moril pertama asalnya adalah dari keluarga atau dari rumah dari anggota-anggota keluarga yang memberikan contoh sehingga perlakuan si anak sangat dipengaruhi oleh keadaan dari keluarga tersebut.

Keluarga yang terjadi di desa Matabondu mengalami percekcoakan atau renggang keadaan keluarga yang semacam ini sering mengalami ketidak cocokan

dengan anggota keluarga yang lain sehingga hal ini dapat mempengaruhi moral atau perilaku dari anak tersebut sehingga moral anak menjadi kurang baik namun tidak semua anak yang keluarganya mengalami broken home anak tersebut memiliki mental yang buruk hal tersebut dipengaruhi oleh keadaan keluarga tersebut yang tidak harmonis sehingga anak tersebut kurang mendapatkan perhatian serta contoh-contoh perlakuan yang baik.

Dari berbagai keluarga broken home yang berada di desa Matabondu kecamatan Tirawuta kabupaten Kolaka Timur adalah terdapat 12 orang dan penulis melakukan penelitian kepada 5 responden yang sampel dari segi umur dilihat dari segi umur keluarga broken home terdapat usia 27-38 dua orang, usia 40-42 dua orang, dan usia 50 satu orang, kemudian dilihat dari segi pendidikannya keluarga broken home ini hanya berhenti pada ruang lingkup pendidikan dasar 3 orang dan pendidikan menengah 1 orang dan diploma 1 orang kemudian dari segi pekerjaan keluarga broken home ini ada yang sebagai ibu rumah tangga 1 orang, karyawan swasta 1 orang, petani 2 orang dan buruh bangunan 1 orang. segi suku dan Agama keluarga broken home yang ada di desa Matabondu suku tolaki 3 orang bugis 2 orang dan beragama islam, hindu dan kristen. Penyebab keluarga broken home di desa Matabondu terdapat pertengkaran, dari segi ekonomi, main fisik, tidak sependapat antara keduanya, (Kepala Desa Bapak Boy 20/8/ 2020 12:02 PM).

Tabel 4.5
Keluarga Broken Home

No	Nama	Umur	Jenis kelamin	Pekerjaan
1	HI	42	Laki laki	Petani
2	JR	38	Laki laki	Buruh bangunan
3	KK	27	Perempuan	Karyawan swasta
4	DY	40	Perempuan	irt
5	SD	50	Laki laki	Petani

Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan tentang keluarga broken home yang mereka alami:

Keluarga saya mengalami kerenggangan sejak saya ada masalah dengan suami saya, keluarga saya mulai tidak harmonis kami sering bertengkar karena masalah selisih paham bahkan sesekali adu fisik hal ini karena tidak ada yang mau mengalah hanya mengedepankan ego maing-masing tanpa memikirkan dampak dari perlakuan kami,namun saya sadar hal tersebut tidak baik ketika dilihat oleh anak-anak saya sehingga saya selalu memberikan pengertian kepada mereka jika sesekali hal tersebut mereka lihat” (KK, 16- 09- 2020).

Hal senada dengan salah satu informan HI yang mengungkapkan tentang keluarga broken home yang dialaminya beliau mengungkapkan:

Keluarga saya sering cekcok kami sering bertengkar bahkan terkadang kami adu fisik keributan yang sering terjadi masalah keuangan, dan komunikasi sehingga saya memikir jangan sampai hal ini mempengaruhi sifat anak saya karena sering melihat pertengkaran dan kekerasan sehingga saya memilih untuk pisah dan membawa anak saya sehingga pertengkaran itu tidak ada lagi. ” (HI, 14-09-2020)

Kemudian Hal senada dengan salah satu informan ibu Kinasih yang mengungkapkan tentang keluarga broken home yang dialaminya beliau mengungkapkan: Karena perceraian dengan suaminya tahun 2012, sejak anak semata wayangnya umur 3 tahun, saya sudah mengasuhnya yang sekarang menginjak umur 8 tahun duduk di sekolah dasar kelas dua”(KK 16-9-2020).

Hal senada dengan salah satu informan Sudarman yang mengungkapkan tentang keluarga broken home yang dialaminya beliau mengungkapkan bahwa : “Karena sebuah perceraian tahun 2015”(SD,18-9-2020).

Hal lain di sampaikan oleh salah satu informan juga mengungkapkan bahwa penyebab keluarga broken home: Karena sudah merasa Tidak adanya kecocokan sehingga terjadi sebuah perceraian dengan istri pada tahun 2016” (JR,14-9-2020).

Dari 5 responden anak yang orang tuaya mengalami broken home yang mengalami perpisahan karena faktor perceraian. Untuk lebih jelasnya peneliti gambarkan sebagai berikut:

Tabel: 4.6
Daftar Responden Penyebab Keluarga Broken Home

No	Nama	Sebab orang tua Broken Home	Jenis kelamin	Alamat
1	JR	Bercerai	Laki laki	Dusun I, Desa matabondu
2	KK	Bercerai	Laki laki	Dusun II, Desa matabondu

3	HI	Bercerai	Perempuan	Dusun I, Desa matabondu
4	DY	Bercerai	Perempuan	Dusun I, Desa matabondu
5	SD	Bercerai	Laki laki	Dusun I, Desa matabondu

Dari tabel di atas dan berdasarkan data data yang telah ditemukan dari 859 orang terdapat 12 keluarga *broken home* namun dalam hal ini peneliti hanya mengambil data lima keluarga broken home di desa matabondu jika di lihat dari segi pendidikan dan pekerjaanya keluarga broken home jika di kaitkan dalam hal ini maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa terjadinya perceraian kelima keluarga di desa Matabondu karena tidak adanya tanggung jawab, factor ekonomi yang belum terpenuhi, tidak adanya keharmonisan, kemudian adu fisik, egois, sering bertengkar.

Demikianlah gambaran keluarga broken home yang terjadi sehingga ada cara khusus yang mereka gunakan dalam mendidik anak-anak mereka agar tetap memiliki akhlak yang baik karena problematika yang ada dalam keluarga sangat mempengaruhi sifat anak tersebut.

2. Pendidikan moral anak keluarga *broken home* di Desa Matabondu, Kecamatan Tirawuta, Kabupaten Kolaka Timur.

Peneliti menemukan pendidikan moral anak pada keluarga *broken home* sebagai berikut:

a. Pendidikan moral anak pada keluarga *broken home*

Di dalam pendidikan terdapat orang tua dalam mendidik moral anak-anaknya. Cara terbaik dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Dimana tanggung jawab untuk mendidik anak ini merupakan tanggung jawab *primer*. Karena anak adalah hasil dari buah kasih sayang yang diikat dalam tali perkawinan antara suami istri dalam satu keluarga. Dalam penelitian ini penulis mengambil 5 sampel dari keluarga *broken home*.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti pada subyek penelitian hampir semua subyek penelitian memberikan cara pola pendidikan dengan materi pendidikan moral anak pada keluarga *broken home* adalah :

1) Metode teladan

Para orang tua atau responden lebih sering menggunakan metode teladan karena metode ini dianggap paling bisa membawa anak mereka untuk memahami pendidikan moral yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Fase anak-anak pada tahap ini masih tergolong meniru maka dari itu orang tua menggunakan metode ini agar anak meniru perilaku yang positif yang diberikan orang tua.

Observasi dilakukan di rumah ibu Kinasih, ibu Kinasih tinggal bersama pak Paidi dan bu Mijem, pak paidi dan bu ijem adalah wali asuh Hanifa yang mana beliau tersebut adalah kakek dan nenek kandung Hanifa. Hal yang diobservasi adalah tempat

tinggal dan keseharian dirumah. Dalam observasi diperoleh hasil bahwa Hanifa dididik dan dibesarkan oleh kakek dan neneknya saja. Karena Hanifa baru saja lulus sekolah menengah pertama (SMP) keseharian Hanifa hanya membantu-bantu kakek neneknya merawat rumah, memasak dan mencuci baju. Kakek neneknya mendidik Hanifa untuk hidup mandiri. Saat mengajari Hanifa memasak nenek semari memberi beberapa nasehat untuk kebaikan Hanifa. Saat itu sedang banyak saudara-saudara Hanifa yang datang kerumah kakek nenek. Tidak hanya sekedar datang, akan tetapi juga menyabangi Hanifa dan memberi dukungan dan motivasi. Tak sedikit juga yang memberikan tambahan uang saku terhadap Hanifa. Ini bentuk dukungan dari saudara-saudara Hanifa dan lingkungan sekitar. (Observasi Kegiatan ibu kinasih dan nenek Hif, 11 Agustus 2020).

Setelah dilakukan observasi peneliti meminta kesediaan kakek nenek, Hanifa, dan bu endang selaku tetangga dari Kakek nenek yang mengetahui pendidikan moral yang disampaikan oleh kakek nenek Hanifa. Sebelum pertanyaan diajukan ke subjek, peneliti terlebih dahulu menerangkan sebab peneliti menanyakan seperti yang tertulis di pedoman wawancara. Tidak panjang lebar menerangkannya, subjek sudah faham dan sangat antusias dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, walaupun menjawab disertai dengan tangisan. Subjek menjawab dengan santun, sopan, yakin sehingga proses wawancara berjalan lancar. (Observasi Kegiatan ibu kinasih dan nenek Hif, 11 Agustus 2020).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu informan sebagai berikut:

Pemberian pendidikan moral dalam rumah setiaphari memberikan keteladanan perilaku baik dari saya, misalnya dalam hal disiplin, selalu mendampingi ketika HIF belajar malam hari sehingga tidak merasa bosan,

dan membiasakan berbicara kepada saya/ orang yang lebih tua dengan bahasa krama, bahkan HIF mengajarkan bahasa krama dengan teman-temannya, Alhamdulillah sejauh ini HIF patuh tanpa ada kata tidak setuju. (KK, 16- 09- 2020).

Sebenarnya kakek dan nenek Hanifa tidak menyusun metode mendidik pendidikan moral Hanifa terstruktur akan tetapi, kakek dan nenek Hanifa selalu mengontrol kegiatan Hanifa dan ketika salah langsung diberi nasehat dan diberi contoh real. Jika Hanifa melakukan kesalahan selalulangsung ditegur, diperlihatkan kesalahan dan penyelesaiannya saja. Dan jika ada waktu dimana Hanifa santai, disitulah kakek dan nenek selalu memberi banyak pelajaran kehidupan kepada Hanifa. Bertujuan agar Hanifa tidak berkecil hati karena pada awalnya Hanifa hanya digunjing dan diremehkan tetangga. Tetangga menganggap jika anak hasil broken home itu nakal dan tidak baik. Seiring berjalannya waktu dan banyak sekali pendidikan moral yang kakek dan neneknya sampaikan ke Hanifa, kini Hanifa sudah tidak diremehkan lagi. bahkan tetangganya mendukung Hanifa untuk maju. (Wawancara terhadap kakek nenek Hanifa 16 Agustus 2020).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu informan sebagai berikut:

Hanifa sangat nyaman dengan pola asuh yang ditunjukkan kakek neneknya terhadap nya. dan justru butuh sosok pendidik seperti kakek Neneknya untuk memperbaiki moralnya yang menurut dia masih jauh dari kata baik. Dan tentunya Hanifa sangat berterimakasih terhadap kakek dan neneknya yang sangat ikhlas dan bertanggung jawab dalam mendidik Hanifa semenjak ditinggal cerai kedua orang tuanya. (Wawancara terhadap Hanifa, 6 September 2020)

Dalam hal ini orang tua hif dalam memberikan pendidikan moral dengan selalu mendampingi ketika anak belajar agar anak tidak bosan dalam menuntut ilmu

dan juga memberikan pendidikan berupa bagaimana cara berbicara kepada orang tua atau berbicara kepada yang lebih tua dengan bahasa yang sopan.

Sebagaimana yang di ungkapkan juga oleh salah satu informan sebagai berikut:

Pendidikan moral yang paling utama adalah di lingkungan keluarga, saya semaksimal mungkin setiap hari memberikan keteladanan yang baik agar AA senang dan semangat dalam melaksanakan tanpa adanya paksaan dan beban, dan menampilkan sikap saya yang baik dengan demikian anak akan meniru sikap saya serta untuk lingkungan yang tidak baik saya selalu mengontrol karena kalau pendidikan itu tidak dimulai dari saya siapa lagi yang akan mendidiknya, karena saya hanya tinggal berdua dengan AA. (DY, 17-09-2020).

Sebagaimana di ungkapkan salah satu informan oleh bapak Hari sebagai berikut:

Dalam pemberian pendidikan moral kepada SL, saya memberikan contoh-contoh keteladanan yang telah diatur dalam agama Islam, misalnya: akhlaqul karimah dalam bersikap di lingkungan masyarakat, membiasakan dalam berbicara menggunakan bahasa krama kepada orang yang lebih tua darinya dan mencontoh suri tauladan nabi Muhammad Saw” (HI,14-9-2020)

Sebagaimana di ungkapkan oleh bapak SD juga mengungkapkan bahwa metode atau cara yang mereka ajarkan kepada anak berbeda terhadap pendidikan moral anak. Bapak Sudarman lebih memilih metode pembiasaan/ meniru responden menyadari perlunya komunikasi dan tukar pikiran dengan bercerita kepada anak dalam kegiatan sehari-hari. Baik kegiatan di sekolah maupun di lingkungan temannya.

Sebagaimana dari hasil penelitian

Sebagai kepala keluarga menampilkan keteladanan yang baik kemudian anak-anak meniru sehingga memberikan dampak positif dalam perilakunya. Pendidikan yang paling utama adalah di lingkungan

keluarga, saya dalam mendidik moral sangat mengayomi dan sejauh ini anak-anak menerima dengan senang hati tanpa adanya suatu ketidaksetujuan. (SD, 18-9-2020).

2) Metode percakapan

Subyek penelitian menggunakan percakapan, karena responden menyadari perlunya komunikasi dan tukar pikiran dengan bercerita antara orang tua kepada anak dalam kegiatan sehari-hari. Baik kegiatan di sekolah maupun di lingkungan temannya. Sebagaimana dari hasil penelitian.

Senada dengan bapak HI bapak SD juga mengungkapkan bahwa metode yang metode atau cara yang mereka ajarkan kepada anak terhadap pendidikan moral anak.

Hasil wawancara dengan responden JR: “Saya kurang adanya komunikasi dengan anak-anak dan lemahnya pemahaman saya dengan agama, setelah mengetahui orang tuanya berpisah, KM dan IN pikirannya kacau, jarang berbicara. (JR, 14-09-2020).

Sebagaimana di ungkapkan salah satu informan oleh bapak Hari sebagai berikut:

Dalam pemberian pendidikan moral kepada SL, saya memberikan contoh-contoh keteladanan yang telah diatur dalam agama Islam, misalnya: akhlaqul karimah dalam bersikap di lingkungan masyarakat, membiasakan dalam berbicara menggunakan bahasa krama kepada orang yang lebih tua darinya dan mencontoh suri tauladan nabi Muhammad Saw” (HI, 14-9-2020)

Dalam hal pendidikan moral anak yang di ajarkan oleh bapak hari dengan menggunakan metode hiwar atau biasa di sebut dengan metode berbicara membangun komunikasi yang baik dengan mengajarkan bagaimana cara berbicara dengan bahasa yang sopan santun kepada orang yang lebih tua maupun dengan guru ketika sedang berada di sekolah.

Senada dengan bapak HI bapak SD juga mengungkapkan bahwa metode yang metode atau cara yang mereka ajarkan kepada anak terhadap pendidikan moral anak.

Sebagai kepala keluarga menampilkan keteladan yang baik kemudian anak-anak meniru sehingga memberikan dampak positif dalam perilakunya. Pendidikan yang paling utama adalah di lingkungan keluarga, saya dalam mendidik moral sangat mengayomi dan sejauh ini anak-anak menerima dengan senang hati tanpa adanya suatu ketidaksetujuan.(SD,18-9-2020).

Melalui metode ini diharapkan anak lebih terbuka, tidak ada hal-hal yang ditutupi dari orang tua dalam setiap kejadian yang dihadapi anak, sehingga dari orang tua dapat memberi nasehat maupun penilaian pesan moral dari perkembangan anaknya.

Di lingkungan sekolah, anak cerita bahwa ada teman sekolah yang mencela kepadanya, sebagai ibu saya memberi nasihat bahwa kejahatan tidak harus dibalas sama yang terpenting sinok tidak mencelanya dahulu, masih ada Allah yang nanti akan membalasnya. (KK, 16-09-2020)

3). Metode pembiasaan diri dan pengalaman orang tua

Responden atau orang tua membiasakan anak sejak kecil untuk mengerjakan tugas tugasnya, misalnya: sholat, berbicara dengan orang yang lebih tua dengan bahasa krama, disiplin. Sebagaimana hasil wawancara responden berikut ini:

Saya menyadari bahwa pemberian moral kepada anak memang tidak mudah dengan situasi orangtua yang tidak lengkap seperti membalikkan telapak tangan, terkadang terjadi pertengkaran kecil dengannya, namun semua masalah itu bisa diselesaikan dan diterima dengan baik oleh anak, dengan cara pembiasaan, perkataan dan teladan yang baik. saya selalu membiasakan anak dengan cara mengajaknya untuk berkomunikasi ketika ada masalah. (HI, 14-09-2020).

Selain itu hal ini di ungkapkan juga dengan salah satu informan sebagai berikut:

Pemberian pendidikan moral dalam rumah membiasakan anak meniru perilaku baik dari saya, misalnya dalam hal disiplin, selalu mendampingi ketika HIF belajar malam hari sehingga tidak merasa bosan, dan membiasakan berbicara kepada saya/ orang yang lebih tua dengan bahasa karna, bahkan HIF mengajarkan bahasa karna dengan teman-temannya, Alhamdulillah sejauh ini HIF patuh tanpa ada kata tidak setuju” (KK, 16-9-2020).

Senada dengan bapak HI bapak SD juga mengungkapkan bahwa metode yang metode atau cara yang mereka ajarkan kepada anak terhadap pendidikan moral anak.

Sebagai kepala keluarga menampilkan keteladan yang baik kemudian anak-anak meniru sehingga memberikan dampak positif dalam perilakunya. Pendidikan yang paling utama adalah di lingkungan keluarga, saya dalam mendidik moral sangat mengayomi dan sejauh ini anak-anak menerima dengan senang hati tanpa adanya suatu ketidaksetujuan.(SD,18-9-2020).

Pendidikan moral anak dengan metode pembiasaan diri dan pengalaman sangat sesuai dengan usia anak-anak yang menuju pada fase remaja, karena pada dasarnya fase ini mereka anak masih patuh terhadap peraturan orang tua sehingga untuk pembentukan diri anak dalam hidupnya menjadi teratur, disiplin, tolong menolong sesama manusia dalam kehidupan sosial.

4). Metode nasihat

Apabila anak dalam berperilaku menyimpang dari syari'at agama Islam dan orang tua mengetahuinya maka sikap yang dilakukan oleh orang tua dengan menasihati anaknya tanpa harus bermain fisik, karena pada fase ini, anak-anak diperlukan bimbingan dan arahan bukan perlakuan kasar.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan berikut ini:

“Apabila HIF tidak sesuai dengan perilaku terpuji, maka secara langsung saya memberikan arahan dan nasihat bahwa apa yang telah dilakukan HIF tidak baik” (KK, 16-09-2020).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan berikut ini:

“Setiap hari membiasakan memberikan keteladanan yang baik agar AA senang dan semangat dalam melaksanakan tanpa adanya paksaan dan beban, dan menampilkan sikap saya yang baik dengan demikian anak akan meniru sikap saya” (Diyana, 17-9-2020).

Metode nasihat diharapkan dapat dijadikan teladan yang baik dan efek jera sehingga anak lebih berhati-hati dalam berperilaku dan bertindak serta anak tidak akan mengulanginya kembali.

Apabila dalam menerapkan metode nasihat tidak terlaksana, maka langkah terakhir dengan metode hukuman kepada anak. Tujuan pemberian hukuman ini anak jera melakukan perbuatan menyimpang.

b. Faktor penghambat dalam pendidikan moral anak pada keluarga *Broken home*

Faktor penghambat pendidikan moral anak pada keluarga *Broken home* disebabkan dua faktor, yaitu *faktor internal* yang berupa anak malas belajar, keinginan bermain yang berlebihan dan sikap melawan yang tidak ingin dididik. Kemudian *faktor eksternal* yang berupa orang tua terlalu keras dalam mendidik anak, terdapat banyak aturan dan permintaan dari orang tua, hubungan yang kurang harmonis dengan anak, dan lemahnya ekonomi dalam keluarga. Sehingga anak menjadi korban terhadap pendidikan yang dilakukan oleh orang tua. Berdasarkan hasil temuan wawancara dan responden yang dilakukan oleh peneliti.

1) . Penghambat pendidikan moral dalam keluarga karena faktor anak malas untuk belajar

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh DY sebagai berikut:

Saya tidak pernah menginginkan keadaan seperti ini, karena saya masih memikirkan anak. Namun keadaan yang membuat kata berpisah, dan ternyata keadaan ini memberikan dampak terhadap AA menjadi lebih penutup, jarang berbicara kalau tidak ditanya terlebih dahulu, prestasi belajar menurun. (DY, 17-09-2020).

2) . Penghambat pendidikan moral dalam keluarga karena perilaku menyimpang anak Seperti yang di ungkapkan HI sebagai berikut: “HI menyadari bahwa ada perubahan yang terjadi dari perilaku SL, berani mewarnai rambut, berbohong dengan bapaknya (HI, 14-09-2020)”.

Dari hasil wawancara di atas dapat terlihat sangat jelas bahwa faktor penghambat pendidikan moral anak dalam keluarga *broken home* adalah anak malas untuk belajar, perilaku menyimpang anak, dan rendahnya dalam pendidikan agama Islam, sehingga bagi peneliti khususnya dan para pembaca untuk dapat mengoreksi dan memberikan jalan keluar terhadap masalah keluarga *broken home* dalam pendidikan moral anak.

c. Faktor pendukung dalam pendidikan moral anak pada keluarga *broken home*.

1). Ibu KK (27 tahun)

Pemberian pendidikan moral dalam rumah membiasakan anak meniru perilaku baik dari saya, misalnya dalam hal disiplin, selalu mendampingi ketika HIF belajar malam hari sehingga tidak merasa bosan, dan membiasakan berbicara kepada saya/ orang yang lebih tua dengan bahasa krama, bahkan HIF mengajarkan bahasa krama dengan teman-temannya, Alhamdulillah sejauh ini HIF patuh tanpa ada kata tidak setuju. (KK, 16-09-2020).

Jadi faktor pendukung pendidikan moral anak pada keluarga *broken home* terhadap HIF sangat baik bahkan membangun meskipun dalam lingkungan orang tua yang tidak lengkap, dengan dibiasakan perilaku yang diberikan dari ibunya, sehingga

HIF meniru dan dapat berperilaku sesuai dengan syariat Islam bahkan berbicara sopan kepada Ibu dan orang lain. Semua hal itu atas usaha dan didikan dari Ibu KK, anaknya juga mengerti tentang kondisi orang tua berpisah yang terpenting tidak mengganggu dalam segi perilaku moralnya.

2) Ibu DY (40 tahun)

Observasi dilakukan di rumah bu Diyana. Hal yang diobservasi adalah tempat tinggal dan keseharian subjek dirumah. Dalam observasi pertama ini diperoleh hasil bahwa bu Diyana tinggal dengan anak laki laki. Dalam mendidik moral ahmad ini, bu Diyana cenderung tidak tegas dan seperti tidak mempunyai kekuatan untuk menasehati anaknya. Sebenarnya sering bu Diyana menasehati, salah satu contohnya pada saat itu Ahmad selesai makan. Piring bekas makan Ahmad diteruh sembarangan, saat kakaknya menasehati tapi Ahmad menjawab dengan kasar.

Saat bu Diyana mendengarnya, sebenarnya bu Diyana langsung menasehati Ahmad akan tetapi Ahmad sangat acuh. Saat diancam akan ditelefonkan kakaknya, Ahmad pun langsung takut dan langsung kebelakang untuk menaruh piring dicucian piring. Nasehat dari bu Diyana kurang dipedulikan dibandingkan kakaknya Zainudin. setelah itu bu Diyana menyuruh Ahmad untuk Sholat sholat dengan mengelus kepalanya, awalnya masih belum bergegas, tapi lama-lama Ahmad berdiri dan mengambil air wudhu setelah itu sholat. Setelah itu Ahmad membantu bu Diyana untuk menjemur Kasur.

Setelah itu peneliti memutuskan untuk mewawancarai bu Diyana, Ketika pertanyaan diajukan terhadap bu Diyana, bu Diyana terlihat ragu saat menjawabnya, akan tetapi peneliti sebelumnya sudah meminta maaf dan memohon ijin untuk

membahas hal yang sifatnya pribadi. Lama kelamaan bu Diyana menjawab dengan santai dan tampak tidak ragu. Ketika pertanyaan pertanyaan diajukan kepada Ahmad tampaknya Ahmad sangat kurang antusias dan sangat susah untuk menjawab. Peneliti harus benar-benar memilih kalimat yang tepat agar Ahmad tidak tersinggung.

Setelah dibujuk akhirnya subjek mau untuk diwawancara dan menceritakan dengan baik serta penuh keyakinan. Selanjutnya observasi kali ini dilakukan pada sore hari, karena menunggu Ahmad pulang sekolah. Seharusnya Ahmad pulang pukul 15.00 akan tetapi Ahmad pulang telat karena kebiasaan Ahmad yang tidak langsung pulang kerumah dan mampir bermain dengan teman-temannya yang membawa dampak buruk untuk Ahmad.

Sepulang dari main, sesampainya dirumah, Ahmad sedang membawa rokok. Bu Diyana meminta agar Ahmad membuang rokok tersebut akan tetapi Ahmad tidak mau dan meminta bu Diyana tidak usah mengurus urusan Ahmad. Akan tetapi Ahmad adalah orang yang mempunyai sopan santun terhadap tetangganya. Dilihat saat pulang sekolah tersebut, walaupun Ahmad membawa rokok, akan tetapi Ahmad tetap menghormati tetangga yang sedang duduk di teras rumah Ahmad bersama peneliti. Bu Diyana menyuruh Ahmad untuk menyapa saat melewati orang yang lebih tua tersebut. Ahmad spontan langsung menurut dan memberi senyum juga dan masuk ke dalam rumah. (Observasi Kegiatan Bu Diyana, 17 Agustus 2020).

Observasi dengan ibu Diyana tersebut dapat diperkuat dalam wawancara

Pendidikan moral yang paling utama adalah di lingkungan keluarga, saya semaksimal bahkan setiap hari memberikan keteladanan yang baik dan menampilkan sikap saya yang baik dengan demikian anak akan meniru sikap saya serta untuk lingkungan yang tidak baik saya selalu mengontrol karena kalau pendidikan itu tidak dimulai dari saya siapa lagi yang akan

mendidiknya, karena saya hanya tinggal berdua dengan AA. (DY, 17-09-2020).

Untuk faktor pendukung pendidikan moral anak pada keluarga *broken home* adalah dari segi orang tua yaitu Bapak DY dalam mendidik anaknya setiap hari sejak usia dini, sehingga dari anak berperilaku dengan mentaati norma-norma yang berlaku sesuai hatinya tanpa adanya paksaan.

3). Bapak SD (50 tahun)

Saya sangat responsive dalam pendidikan moral bagi anak-anak, selain di lingkungan keluarga, saya memasukkan mereka ke sekolah dan saya sangat mempercayakan ke pihak guru – guru guna mencetak generasi muda yang bermoral. Setelah mereka pulang sekolah, sorenya mereka berangkat madrasah diniyah awaliyah (MDA) untuk belajar dalam bidang agama, karena saya beranggapan tidak hanya cukup anak-anak menuntut ilmu dalam bidang ilmu umum, mereka juga harus menuntut ilmu agama yang merupakan dasar utama dalam berperilaku. (SD, 18-09-2020).

Dalam hal ini faktor pendukungnya berasal dari usaha orang tua untuk memberikan pendidikan yang tidak hanya anak belajar di pendidikan formal anak juga perlu belajar di pendidikan non formal, dengan harapan anak dapat berperilaku apa yang baik dan buruk agar berguna bagi dirinya dan orang lain. Sehingga dari anak akan berdampak pada pendidikan moralnya sesuai yang diharapkan orang tua mencetak generasi muda yang bermoral meskipun dengan salah satu orang tua yang berperan aktif dalam pendidikannya.

d. Solusi yang ditemukan dalam pendidikan moral anak pada keluarga *broken home*

1) Apabila anak malas untuk belajar maka langkah yang dilakukan dengan mencoba berbicara secara langsung kepada anak dengan menguatkan mentalnya, walaupun orang tua berpisah tidak tinggal satu atap, akan tetapi anak masih tetap

mempunyai sosok ayah dan ibu yang tidak akan pernah tergantikan. sehingga dari langkah ini anak menjadi sangat terbuka senang cerita apa yang dia rasakan dan rajin dalam belajar serta hubungan orang tua dengan anak sangat dekat.

2) Perilaku menyimpang anak dalam pendidikan moralnya, maka solusi sebagai orang tua secara tegas menasehatinya tanpa harus dengan kekerasan sehingga anak menyesali perilakunya dan tidak mengulangnya kembali serta sejak dini anak harus dibekali dengan pendidikan agama.

3) Faktor rendahnya pemahaman agama orang tua dalam mendidik moral anak, maka orang tua tidak terlalu memberikan nasihat atau teladan, yang terpenting hanya mengawasi perilakunya, memberikan nafkah untuk makan dan pendidikan, jika periakunya menentang dan tidak sesuai maka dengan teguran.

Berdasarkan hasil dari proses wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

4). Bapak HI (42 tahun)

Bapak HI merupakan orang tua tunggal dari SL (17 tahun) yang bertempat tinggal di Dusun I Desa Matabondu kec. Tirawuta kab. Kolaka Timur. Penyebab HI menjadi orang tua tunggal yang merawat SL karena ketidak setiaan seorang isteri ketika HI bekerja di luar kota untuk menafkahi anak dan isterinya, mengetahui pasangannya menjalin hubungan dengan orang lain, setelah HI pulang ke rumah, yang terjadi rumah tangganya mengalami ketidak harmonisan dan pertengkaran yang setiap hari terjadi sehingga HI memutuskan untuk mengakhiri dengan kata perceraian tahun 2010 dan hak asuh anak jatuh kepada HI.

Menjadi orangtua tunggal bagi SL yang masih duduk di kelas 3 sekolah menengah kejuruan tidak mudah, namun semaksimal mungkin HI berperan ganda sebagai Bapak sekaligus Ibu bagi SL. Dalam pemberian pendidikan moral kepada SL, HI memberikan contoh-contoh keteladanan yang telah diatur dalam Agama Islam, misalnya: *Akhlaqul karimah* dalam bersikap di lingkungan masyarakat, membiasakan dalam berbicara menggunakan bahasa krama kepada orang yang lebih tua darinya dan mencontoh suri tauladan nabi Muhammad Saw. Sebagaimana ungkapan HI berikut:

Saya menyadari bahwa pemberian moral kepada anak memang tidak mudah dengan situasi orang tua yang tidak lengkap seperti membalikkan telapak tangan, terkadang terjadi pertengkaran kecil dengannya, namun semua masalah itu bisa diselesaikan dan diterima dengan baik oleh anak, dengan cara pembiasaan, perkataan dan teladan yang baik. saya selalu membiasakan anak dengan cara mengajaknya untuk berkomunikasi ketika ada masalah. (HI, 14-09-2020).

Pendidikan moral harus seimbang di lingkungan sekolah dan rumah, apabila hanya salah satu akan mengakibatkan kurangnya pemahaman SL dalam bertingkah laku sehingga menjadi bebas dalam bertindak tanpa mentaati tata cara yang baik sesuai dalam agama Islam. Di lingkungan rumah ketika berhadapan dengan SL, HI bersikap lembut sehingga apa yang HI berikan untuk kebaikannya dalam pendidikan moral diterapkan olehnya. bersikap tegas dan menegur apabila SL bersikap tidak sesuai dengan agama Islam, namun harus pada taraf normal agar anak menjadi tidak semakin membantah. Dalam memilih teman HI mempercayakan kepada SL, walaupun memberi kepercayaan tetapi HI sering bertanya-tanya pada SL tentang sifat-sifat teman bermainnya sehingga HI dapat memberikan arahan agar tidak terjerumus perilaku tercela.

Tidak semua anak yang mengalami keluarga *broken home* menimbulkan dampak *negative* terhadap pendidikan moralnya. HI menyadari hal itu, misalnya setelah SL mengetahui bahwa Ibunya meninggalkan dia dan bapaknya, perilakunya menjadi pendiam, sangat membenci bahkan tidak ingin bertemu kembali dengan Ibunya, namun HI memberi nasehat bahwa Ibu adalah ibu, soal orang tua bercerai urusan mereka, selain itu SL berani mewarnai rambut, berbohong dengan bapaknya dan bertato di bagian tangan, melihat perilaku anak menjadi nakal, sebagai Bapak HI secara tegas menasehatinya tanpa harus dengan kekerasan sehingga anak menyesali perilakunya dan tidak mengulangnya kembali.

Orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang sholeh dan sholehah salah satunya HI menginginkan hal itu, setelah SL lulus sekolah dasar, kemudian melanjutkan ke sekolah menengah pertama dengan tujuan agar SL mendapat pendidikan moral selain di luar lingkungan rumah dengan bimbingan seorang guru.

5). Bapak JR (38 tahun)

JR merupakan orang tua tunggal yang berumur 38 tahun dari kedua anak-anaknya KM (18 tahun) dan IN (19 tahun) karena sebuah perceraian dengan istrinya pada tahun 2016. Sampai saat ini JR bekerja sebagai buruh bangunan, hal ini lantas tidak membuat JR lupa pada tugas utama untuk mendidik anak-anaknya. Ketika disinggung JR dapat mendidik anak-anaknya seorang diri tanpa adanya bantuan seorang isteri, tentu ini bukan sebuah pilihan tetapi adalah sebuah keadaan yang mengharuskan JR untuk menjadi bapak yang mandiri, tegar dan pekerja keras.

Kondisi setelah perceraian, mengharuskan JR berperan ganda sebagai bapak sekaligus ibu dalam pendidikan moral di lingkungan rumah. Dalam pemberian

pendidikan moral JR tidak sepenuhnya secara intensif bahkan bisa dikatakan JR kurang dalam memberikannya karena kurangnya waktu di dalam rumah dengan bekerja sebagai buruh bangunan dan yang paling utama masalah dalam keluarganya, karena untuk saat ini kedua anaknya sangat terpukul atas berpisahannya orang tua sehingga mereka menyibukkan diri sendiri, yang terpenting anak-anaknya sejauh ini tidak melakukan perilaku menyimpang dari syari'at agama Islam. Seperti pernyataannya di bawah ini :

Saya menyadari kurang adanya komunikasi dengan anak-anak dan lemahnya pemahaman saya dengan agama, setelah mengetahui orang tuanya berpisah, mereka pikirannya kacau, jarang berbicara sehingga dari saya tidak terlalu memberikan nasihat atau teladan, yang terpenting saya hanya mengawasi perilakunya, memberikan nafkah untuk makan dan pendidikan, jika perilakunya menentang dan tidak sesuai saya tegur mereka. (JR, 14-09-2020).

Dalam lingkungan sekolah JR mempercayakan pendidikan moral anaknya pada pihak sekolah tetapi dalam dilingkungan rumah dan bermain, JR hanya mengawasi dan meminta bantuan kepada ibunya untuk mengawasi dan mengurus mereka karena JR merasa repot kalau harus mengurus rumah dan mencari nafkah. Untuk lingkungan teman bermainnya JR tidak membatasi, mereka bebas berteman dengan siapapun yang terpenting tidak melakukan perilaku menyimpang.

Setiap perceraian pasti akan memberikan dampak terhadap psikologis anak. KM dan IN mengetahui bahwa orang tua tidak lengkap, mereka merasa kurang adanya perhatian dan kasih sayang yang diberikan, sehingga KM dan IN lebih sering keluar rumah dengan bermain ke rumah teman-temannya. Seperti ungkapan JR berikut ini:

Sesudah saya berpisah dengan istri, dampak sangat besar terlihat dari perilaku KM dan IN, prestasi mereka dalam belajar menurun, sering malas-malasan dalam belajar, sekarang menjadi pendiam dan jarang di rumah, lebih sering keluar rumah” (JR, 14-09-2020).

Ibu KK (27 tahun) KK merupakan orang tua tunggal yang berumur 50 tahun karena perceraian dengan suaminya tahun 2012, sejak anak semata wayangnya umur 3 tahun yang sudah diasuhnya yang sekarang menginjak umur 17 tahun.

Peran sebagai Ibu yang tinggal jauh dengan anaknya tidak akan bisa maksimal dalam keikutsertaan dalam mendidik HIF terutama pada pendidikan moral pada anaknya. Dalam hal pendidikan moral di lingkungan keluarga, memberikan sistem anak meniru dan melihat dari perilaku ibunya. Sebagaimana ungkapan dari JR:

Pemberian pendidikan moral dalam rumah membiasakan anak meniru perilaku baik dari saya, misalnya dalam hal disiplin, selalu mendampingi ketika HIF belajar malam hari sehingga tidak merasa bosan, dan membiasakan berbicara kepada saya/ orang yang lebih tua dengan bahasa krama, bahkan HIF mengajarkan bahasa krama dengan teman-temannya, Alhamdulillah sejauh ini HIF patuh tanpa ada kata tidak setuju. (KK, 16-09-2020).

Di lingkungan sekolah, ibu mempercayakan sepenuhnya kepada pihak sekolah, sedangkan di lingkungan teman KK hanya membolehkan HIF berteman kepada teman yang dekat dengan rumahnya karena KK mengetahui latar belakang dari keluarganya. Apabila HIF tidak sesuai dengan perilaku terpuji, maka secara langsung KK memberikan arahan dan nasihat bahwa apa yang telah dilakukan HIF tidak baik. Hubungan KK dan HIF sangat dekat, KK membiasakan HIF untuk selalu menceritakan setelah pulang dari sekolah baik dalam hal belajarnya, gurunya maupun temannya. Hal ini dapat dilihat pada ungkapan KK berikut ini:

Di lingkungan sekolah, anak cerita bahwa ada teman sekolah yang mencelanya kepadanya, sebagai ibu saya memberi nasihat bahwa

kejahatan tidak harus dibalas sama yang terpenting sinok tidak mencelanya dahulu, biar Allah yang membalasnya. (KK, 16-09-2020).

Terdapat dampak dari perceraian KK terhadap HIF, anak menjadi minder, kurang percaya diri. Sebagaimana ungkapan dari KK:

Anak pulang sekolah sesampai di rumah menangis, saya menanyakannya, anak menjawab karena temannya mengejek dengan kalimat „hasna tidak mempunyai bapak“. Melihat hal ini saya sebagai Ibu memberi pengarahan “sinok mempunyai bapak tetapi kita tidak tinggal serumah. Ketika saya dan anak jalan-jalan, ditempat yang sama HIF melihat ada anak seumurnya jalan bersama ayah dan adeknya. Kemudian HIF bertanya kepada saya „dia mempunyai bapak dan adik lengkap ya Bu, HIF kapan seperti mereka?“ Saya menjawab Ya nanti akan ada saatnya HIF mempunyai bapak dan adik. (KK, 16-09-2020).

Ibu DY menjadi orang tua tunggal karena harus bercerai dengan suaminya pada tahun 2016. Saat ini DY memiliki anak RA yang sudah berumur 12 tahun. Ketika ditanya perasaan saat bercerai DY tidak sedih dan DY tidak terpuruk karena DY harus tetap bekerja untuk memberikan nafkah kepada anak dan membiayai dalam hal pendidikannya.

Dalam lingkungan keluarga DY mengaku memberikan pendidikan moral agar RA menjadi anak yang bermoral, pemahaman DY dengan memberikan keteladanan yang baik agar anak dapat mengambil sikap positif dari DY, dan memberikan hukuman yang bersifat memberi pelajaran sehingga anak tidak merasa didiskriminasi.

Sebagaimana kutipan dari DY:

Pendidikan moral yang paling utama adalah di lingkungan keluarga, saya semaksimal bahkan setiap hari memberikan keteladanan yang baik agar AA senang dan semangat dalam melaksanakan tanpa adanya paksaan dan beban, dan menampilkan sikap saya yang baik dengan demikian anak akan meniru sikap saya serta untuk lingkungan yang tidak baik saya selalu mengontrol karena kalau pendidikan itu tidak dimulai dari saya siapa lagi yang akan mendidiknya, karena saya hanya tinggal berdua dengan RA. (DY, 17-09-2020).

Pendidikan di sekolah sangat penting, DY mempercayakan sepenuhnya kepada pihak sekolah, karena pendidikan *formal* sebagai batu loncatan dari pendidikan di keluarga. DY sangat *protektif* dalam perilaku anak dan memberikan secara *intens* agar anak berperilaku sesuai *amar ma'ruf nahi mungkar*. Dalam hal memilih teman DY tidak pernah membatasi RA harus berteman dengan siapa, RA bebas berteman dengan siapa saja yang terpenting RA bisa mengetahui mana yang baik dan buruk. Tetapi kalau sampai ada hal yang menyimpang maka DY langsung bertindak untuk memarahinya.

Perceraian selalu berakibat pada perilaku anak, DY sebenarnya tidak menginginkan ini terjadi, akan tetapi semuanya telah terjadi dan sudah garis ilahi berpisah dengan istri. Walaupun demikian DY harus bangkit dari keterpurukan karena masih ada anak yang harus di rawat dan bimbing. DY menyadari bahwa awal setelah orang tuanya berpisah RA menjadi perempuan yang penutup, tidak suka berbagi cerita apa yang RA rasakan kepada DY, prestasi belajar juga menjadi menurun. Namun DY semaksimal mungkin memberikan pengertian. Sebagaimana kutipan dari DY:

Saya tidak pernah menginginkan keadaan seperti ini, karena saya masih memikirkan anak. Namun keadaan yang membuat kata berpisah, dan ternyata keadaan ini memberikan dampak terhadap RA, dia menjadi penutup, jarang berbicara kalau tidak ditanya terlebih dahulu, prestasi belajar menurun. Melihat hal seperti ini saya harus berpikir harus secepatnya menyelesaikan masalah penting ini, saya mencoba berbicara hanya berdua kepada RA, Alhamdulillah RA mengerti keadaan ini. lambat laun RA menjadi sangat terbuka senang cerita apa yang dia rasakan dan rajin dalam belajar serta hubungan saya dengan anak sangat dekat. (DY, 21-09-2020).

Menjadi bapak tunggal yang merawat dari ketiga anak-anaknya HM (17 tahun), LA (9 tahun) dan BS (8 tahun) karena sebuah perceraian tahun 2015. Kalau berbicara disaat SD bagaimana mendidik ketiga anak tanpa bantuan adanya seorang istri, bisa dibayangkan anak-anak masih seumur itu saya harus merawatnya seorang diri, namun hal ini tidak membuat saya patah semangat, justru menjadi sebuah *ambisi* semangat untuk bekerja keras dan merawat ketiga anak-anak. Ungkapan dari SD:

Ketika saya berangkat bertani ke sawah mengajak anak-anak, walaupun disana mereka duduk manis atau bermain-main di sawah, saya tetap mengawasinya. Terkadang kalau situasinya tidak memungkinkan mereka untuk dibawa, saya titipkan ke tetangga rumah. Alhamdulillah tetangga rumah senang dan memang menawarkan diri lebih baik dititipkan disini saja dari pada di bawa ke sawah yang panas. (SD, 18-09-2020).

Dalam mendidik moral dilingkungan keluarga tidak jauh berbeda oleh responden yang lain, yaitu SD sebagai kepala keluarga menampilkan keteladan yang baik kemudian anak-anak meniru sehingga memberikan dampak positif dalam perilakunya. Pendidikan yang paling utama adalah di lingkungan keluarga, SD dalam mendidik moral sangat mengayomi dan sejauh ini anak-anak menerima dengan senang hati tanpa adanya suatu ketidaksetujuan. Apabila dalam berperilaku HM, LA dan BS melanggar norma tidak sesuai dengan akhlaq terpuji, SD sebagai bapak tunggal yang berperan aktif dalam pendidikan moral mereka langsung menegur bahkan memarahinya agar anak jera dan tidak mengulangnya.

2) Gambaran moral anak keluarga *broken home* di Desa Matabondu, Kecamatan Tirawuta, Kabupaten Kolaka Timur.

Penelitian ini dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilapangan dilakukan pada bulan Agustus dan Oktober.

Observasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana keadaan keluarga, tempat tinggal dan keadaan pendidikan akhlak yang ada di sana. Wawancara juga dilakukan bertujuan untuk mengetahui metode apa saja yang dilakukan para orang tua atau wali asuh dalam mendidik pendidikan moral untuk anaknya. Dalam observasi dan wawancara ini terdapat beberapa informasi. Yaitu sebagai berikut.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada subyek penelitian gambaran moral anak pada keluarga *broken home* adalah :

1. Merokok dan bolos

Keluarga yang pertama adalah rumah dari keluarga bapak Sudarman. Peneliti datang sore hari bertujuan untuk meneliti kegiatan pendidikan moral pak Sudarman disore hari terhadap Haerul. Tidak lama kemudian Haerul datang dari kegiatannya membantu ibunya berjualan nasi dan lauk pauk diwarung. Berjalan melewati tetangga-tetangganya akan tetapi sama sekali tidak menyapa tetangga yang dilewatinya, sebenarnya pak Sudarman mengetahuinya, akan tetapi beliau hanya mendiarkannya. Sesampainya Haerul di rumah, Haerul mandi dan dilanjut dengan duduk di depan rumah bersama teman-temannya dan sebelumnya tidak melaksanakan sholat ashar. Lagi- lagi pak Sudarman tidak mengingatkan untuk Sholat dan membiarkannya saja.

Saat itu Haerul sedang merokok bersama teman-temannya dan membuang abu rokok di asbak, dan ditinggal begitu saja. Pak Sudarman meminta Haerul untuk membuangnya akan tetapi Haerul hanya menoleh dan tidak memperdulikannya. Haerul masuk rumah dan abu dari rokok tersebut dibuang oleh pak Sudarman. tidak tegasnya pak Sudarman membuat Haerul semakin mejadi anak yang tidak

menghargai apapun perkataan pak Sudarman. Sebenarnya secara tidak sadar pak Sudarman mengajarkan Haerul untuk menjaga kebersihan walaupun yang dibuang hanya sekedar abu rokok. (Observasi Kegiatan Pak Sudarman, 26 Agustus 2020).

Haerul adalah anak yang bisa dibilang kurang sopan. Wawancara tersebut diperkuat dengan observasi bahwasannya saat pulang dari bekerja membantu ibu kandungnya berjualan nasi, Haerul tidak menyapa orang yang lebih tua di sekelilingnya saat dia berjalan dan tidak merunduk saat melewati orang yang lebih tua yang sedang duduk di samping rumah pak Sudarman. Sifatnya yang terlihat angkuh menjadikan pak aswan menilai seperti itu. Saat wali asuhnya melihat, tidak ada gerakan atau nasehat apapun yang dituturkan oleh wali asuhnya. (Observasi di Rumah pak Sudarman, 26 Agustus 2020).

Keluarga yang kedua adalah rumah dari keluarga bapak hari Pada saat itu peneliti datang sore lagi untuk mengetahui kegiatan pendidikan akhlak dari pak Hari lagi terhadap SL. Saat itu SL sedang merokok bersama teman-temannya dan membuang abu rokok di asbak, dan ditinggal begitu saja. Pak Hari meminta SL untuk membuangnya akan tetapi Slamet hanya menoleh dan tidak memperdulikannya. SL masuk rumah dan abu dari rokok tersebut dibuang oleh pak Hari tidak tegasnya pak Hari membuat SL semakin menjadi anak yang tidak menghargai apapun perkataan pak Hari. Sebenarnya secara tidak sadar pak Hari mengajarkan SL untuk menjaga kebersihan walaupun yang dibuang hanya sekedar abu rokok. Kebersihan adalah akhlak terhadap lingkungan, akan tetapi memang karena tidak ada ketegasan dari pak Hari maka SL sama sekali tidak menggubrisnya.

Ketika itu bapak Hari sedang dimintai uang oleh SL akan tetapi pak Hari sedang tidak mempunyai uang. Pak Hari meminta SL untuk menelfon ibunya bertujuan untuk memberikan uang kepada SL. Kondisi perekonomian pak Hari dibidang kurang mampu,

SL adalah anak yang bisa di bilang kurang sopan, Pada saat itu SL menelfon ibunya kemudian SL diminta ibunya menemui ibunya untuk diberi uang. Setelah menelfon ibunya kemudian SL langsung pergi tanpa berpamitan dan pak Hari pun juga tidak menanyakan apa-apa. Karena mereka jarang sekali mengobrol (observasi di rumah pak Hari 28 Agustus 2020).

Berdasarkan observasi tersebut terdapat dua anak yang bermoral membolos hal ini diperkuat dengan wawancara Sebagaimana di ungkapkan oleh bapak Aswan selaku tokoh masyarakat berikut:

Yang saya ketahui keluarga broken home di desa ini moral anak cenderung menyimpang pada umumnya mengalami tekanan berupa stres akibat keadaan keluarganya yang tidak harmonis akan tetapi ada juga sebagian anak yang broken home orang tuanya tidak mengalami hal tersebut. ketika di lingkungan masyarakat anak yang mengalami broken home sering melakukan perbuatan tercela contoh menggunakan kata kata kasar juga mengalami kekerasan fisik berupa pemukulan .(16-9-2020)

Dari pendapat yang bapak aswan ungkapkan bahwa moral anak keluarga broken home di desa matabondu cenderung menyimpang akan tetapi ada sebagian anak yang tidak terpengaruh oleh orang tuanya yang broken home.

Peneliti mengetahui bahwa di desa Matabondu Tidak semua anak yang mengalami broken home bermoral tidak baik, sebagaimana di ungkapkan oleh bapak Aswan selaku tokoh masyarakat berikut: Menurut saya anak yang mengalami broken home hanya sebagian berperilaku kurang baik karena tidak tertata dengan aturan

aturan dalam keluarga sehingga mengakibatkan kerugian di dalam masyarakat perbuatan tercela”.(16-9-2020).

Dalam hal ini sebagaimana di ungkapkan oleh ibu endang selaku guru di sekolah tersebut: Nah kalau di kelas siswa ini kurang aktif dek karena sering keluar masuk kelas dan suka ribut dalam kelas”.(16-9-2020)

Sebagaimana ungkapan ibu endang selaku guru bk di sekolah yang mengatakan bahwa moral salah satu memang kurang baik suka keluar masuk kelas dan suka ribut pada saat proses pembelajaran berlangsung.

pendidikan Maka untuk mendapatkan moral anak yang baik tidak cukup hanya di lingkungan keluarga, namun harus diimbangi juga dengan pendidikan di sekolah *formal*, karena tanpa adanya keseimbangan di dalam pendidikan di sekolah dan di rumah maka pendidikan tdk akan berjalan dengan baik, mempercayakan sepenuhnya bahwa di sekolah agar membentuk moral anak dengan baik .

Sebagaimana ungkapan bapak SD selaku orang tua:

Anak-anak sangat mendukung keputusan bapaknya. Mereka juga merasakan ketika ibunya memutuskan untuk berkerja ke luar negeri, sikap dari ibunya sudah tidak memberikan komunikasi, perhatian dan kasih sayang kepada mereka, sehingga untuk dampak dari perceraian orang tua, dari anak-anak tidak terlihat. Tidak ada perubahan yang ditimbulkan dari perilakunya.(18-09-2020).

Setelah orang tuanya memutuskan bercerai, moral HM terlihat sangat biasa tidak terlihat menyimpang hanya ketika berada di sekolah tidak pernah masuk karena sakit sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh ibu endang tersebut: “Tidak pernah dek, paling tidak masuk itu ya karena sakit, tapi sakitnya keseringan ntah betul ntah tidak ibu kurang tau”.(16-9-2020)

Menurut tetangga pak SD yang bernama bapak Adrian

HM adalah anak yang sangat tidak sopan terhadap orang yang lebih tua, dan banyak bicara kotor jika sedang bersama teman-temannya. Pak A juga menilai bahwa pak SD juga tidak pernah menegurnya, menegur untuk menyuruh sopan terhadap tetangga atau yang lebih tua dan menegur juga jika berbicara kotor. Pak SD cenderung membebaskan apa yang ingin HM lakukan. (Wawancara terhadap bapak Adrian, Senin 25 September 2020)

Bahwa di desa matabondu terdapat tiga anak yang berperilaku baik, bersikap sopan saat berbicara bertutur kata dengan baik dan memiliki motivasi belajar yang sangat baik ini semua terjadi karena hasil didikkan dari nenek karena sejak kecil tersebut sudah di tinggalkan oleh ayah dan ibunya dengan keluarganya masing masing sehingga anak tersebut tinggal bersama neneknya akan tetapi anak tersebut masih sering berkomunikasi kepada ibunya. Sebagaimana ungkapan ibu KK yang memberikan pendidikan moral setiap hari, ketika anak tersebut mengerjakan tugas sekolahnya ibu kk menemani, karena ibu kk tidak ingin masalah orang tuanya berdampak pada anak dan anak merasa kehilangan kasih sayang dan perhatian dari orang tua.

2.Sopan santun/ tatakrama

Observasi dilakukan di rumah ibu Kinasih, ibu Kinasih tinggal bersama pak Paidi dan bu Mijem, pak paidi dan bu ijem adalah wali asuh Hanifa yang mana beliau tersebut adalah kakek dan nenek kandung Hanifa Saat Hanifa pulang sekolah, nenek meminta Hanifa untuk segera mandi, sholat dan beristirahat sejenak kemudian dilanjut dengan membantu nenek di dapur. Pada saat dipertengahan memasak, Hanifa menceritakan kejadian di sekolah, bahwasannya dia sedang ada masalah dengan temannya. kemudian Neneknya mendengarkan sampai cerita Hanifa selesai.

Nenek berusaha menasehati dan memberi solusi serta memberi tahu letak kesalahannya dan bagaimana cara penyelesaiannya. Setelah selesai memasak, nenek mengajak Hanifa untuk sholat berjamaah. Setelah sholat masih berada di ruang sholat, nenek tetap menasehati Hanifa agar menjadi orang yang sabar dan menjadi orang yang lebih baik lagi. Selang beberapa menit ada tamu dan Hanifa sangat sigap jalan ke dapur dan membuatkan minum untuk tamu. Karena nenek yang membiasakan Hanifa menghormati yang lebih tua maka dari itu Hanifa spontan membuatkan minum untuk tamu tersebut. (Observasi Kegiatan ibu kinasih dan nenek Hif ibu kinasih, 11 Agustus 2020).

Observasi kali ini dilakukan pada sore hari, karena menunggu Akmal pulang sekolah. Seharusnya Akmal pulang pukul 12.00 akan tetapi Akmal pulang telat karena kebiasaan Akmal yang tidak langsung pulang kerumah dan mampir bermain dengan teman-temannya yang membawa dampak buruk untuk Akmal. Akan tetapi Akmal adalah orang yang mempunyai sopan santun terhadap orang yang lebih tua. Dilihat saat pulang sekolah tersebut, walaupun Akmal membawa rokok akan tetapi Akmal tetap menghormati orang yang lebih tua yang sedang duduk di teras rumah Akmal bersama peneliti. Pak Jamaluddin menyuruh Akmal untuk salam ketika melewati orang yang lebih tua tersebut. Akmal langsung memberi senyum juga dan masuk ke dalam rumah. Wawancara berjalan menyenangkan karena sikap Akmal sangat sopan. Akmal diwawancarai dalam keadaan merokok. Pak Jamaluddin sangat bangga kepada Akmal dan selalu menasehati Akmal untuk melakukan hal hal yang baik (Observasi Pak Jamaluddin 25 Agustus 2020).

Observasi kali ini dilakukan pada sore hari, karena menunggu Ahmad A pulang sekolah. Seharusnya Ahmad A pulang pukul 12.00 akan tetapi AA pulang telat karena kebiasaan AA yang tidak langsung pulang kerumah dan mampir bermain dengan teman-temannya yang membawa dampak buruk untuk AA. Akan tetapi AA adalah orang yang mempunyai sopan santun terhadap tetangganya. Dilihat saat pulang sekolah tersebut, walaupun AA membawa rokok akan tetapi AA tetap menghormati tetangga yang sedang duduk di teras rumah AA bersama peneliti. Bu Diyana menyuruh AA untuk turun dari Motor AA spontan langsung menurut dan memberi senyum juga dan masuk ke dalam rumah, (Ibu Diyana 14 Agustus 2020).

Observasi tersebut dapat diperkuat dengan wawancara Sebagaimana di ungkapkan salah satu informan sebagai berikut: Alhamdulillah anaknya penurut, jadi saya bisa memberikan pendidikan moral dalam lingkungan rumah dengan baik. Ketika saya bekerja, HIF bersama kakek & neneknya, mereka juga berpengaruh dalam pemberian moral anak saya”(16-9-2020)

Terkait apa yang di ungkapkan oleh salah satu anak korban broken home bahwa tidak semua anak yang orang tuanya broken home yang ada di desa matabondu bermoral atau berperilaku seperti apa yang ada di pikiran masyarakat.

Hal ini di ungkapkan juga dengan salah satu informan sebagai berikut: “Tergantung kadang dalam proses belajar mengajar itu kadang ada yang tidak memperhatikan pelajarannya atau mereka tidak suka dengan gurunya maka dari itu mereka suka tidak masuk saat pembelajaran tertentu”.(16-9-2020)

Bagi beberapa keluarga, perceraian dianggap putusan yang paling baik untuk mengakhiri rasa tertekan, rasa takut, cemas dan ketidak tentraman.Moral sangat

tergantung pada peran orang tua dalam mendidik anaknya karena pada dasarnya pendidikan pertama yang diperoleh anak di lingkungan keluarga. Peran orang tua sangat besar dalam mendidik anak untuk membentuk karakter dalam perkembangan anak, apabila orang tua memberi teladan dalam kebaikan dan memperhatikan pendidikan moral anak, maka anak akan berperilaku sesuai perilaku terpuji dengan tidak menyimpang dari norma agama Islam.

Oleh karena itu pola penting yang tepat dapat dijadikan sarana untuk perkembangan moral anak. Keluarga merupakan salah satu wahana yang sangat penting dalam pendidikan dan tempat kepribadian dasar manusia, dan orang tua sebagai pendidik dan sekaligus sebagai penanggung jawab, sudah sewajarnya menyediakan dan mengatur sarana dan kondisi untuk belajar anak sebagai subjek pendidikan yang berpotensi.

Sebagai pusat pendidikan yang utama dan pertama adalah keluarga. Secara kodrati, tentulah orang tua si anak berkewajiban menjadi anaknya. Karena di dalam keluarga anak mendapat pendidikan yang pertama, yang akan menjadi dasar perkembangan selanjutnya. Anak pada waktu lahir sangat lemah dan tidak berdaya, maka anak membutuhkan pertolongan dari orang-orang yang ada disekitarnya. Karena itu fungsi keluarga sangat penting bagi anaknya. Suasana di dalam keluarga berpengaruh pada perkembangan pribadinya. Karena itu diusahakan suasana penuh kasih sayang, mesra dan akrab. Moral, sebagai sumber utamanya berasal dari agama. Dengan moral inilah manusia akan menjadi lebih baik dan sempurna. Maka dalam hal ini terdapat tiga moral anak berperilaku baik.

Tanpa moral manusia akan berperilaku menyimpang. Pentingnya pendidikan moral dari orang tua, apabila anak dilahirkan dan dibesarkan oleh orang tua yang tidak bermoral atau tidak mengerti cara mendidik, ditambah dengan lingkungan masyarakat yang kurang mengindahkan moral, maka hasilnya akan tidak bermoral.

B. Pembahasan

Setelah data diketahui sebagaimana yang peneliti sajikan pada fakta-fakta temuan peneliti di atas, maka sebagai tindak lanjut dari penelitian ini yaitu menganalisis data-data yang terkumpul dengan menerangkannya menggunakan kata-kata yang terperinci.

1. Deskripsi keluarga *broken home* di Desa Matabondu, Kecamatan Tirawuta, Kabupaten Kolaka Timur

Berdasarkan penelitian yang di peroleh menunjukkan bahwa deskripsi keluarga broken home yang ada di desa matabondu menunjukkan bahwa mengalami rengang sehingga hal ini dapat memicu ketidak cocokan antara anggota keluarga dan menimbulkan sebuah perceraian. Kondisi keluarga yang tidak harmonis, ribut dalam rumah tangga, sikap suami isteri yang kasar dalam berintraksi, mengakibatkan anak-anak menjadi terpengaruh atau perasaan anak menjadi tidak nyaman, mental anak menjadi terbebani dengan masalah, jiwanya berontak karena tidak menyenangkan dalam keluarganya.

Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak-anak. Bisa saja anak jadi murung, sedih yang berkepanjangan, dan malu. Selain itu, anak juga kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan. Karena orangtua merupakan contoh (*role model*), panutan, dan teladan bagi

perkembangan kita di masa depan, terutama pada perkembangan psikis dan emosi. Setiap keluarga adalah kumpulan dari dua orang atau lebih yang mempunyai hubungan ikatan pernikahan, ikatan darah yang biasanya memiliki tempat tinggal yang sama (Mukhlis Aziz, 2015).

Berdasarkan pembahasan di atas deskripsi keluarga *broken home* agar terjalin komunikasi yang baik antara suami dan istri hal ini tertuang dalam ayat berikut: QS. At-Tahrim:6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, peliharah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang telah diperintahkan.

Ingatlah bahwa "keluarga" adalah tanggung jawab bersama, apalagi sebagai pemimpin di dalam keluarga maka salah satu tanggung jawab utama disamping mencari nafkah adalah juga "mendidik anak". Bekerja penting tapi memperhatikan keluarga, membimbing anak, mendidik anak juga penting. Apalagi jika seorang suami mengingat amanah yang telah diberikan Allah SWT kepadanya sebagai pemimpin bagi keluarga.

Dalam seluruh rentang usianya, manusia membutuhkan nikmat yang sedemikian itu, seorang anak bisa tumbuh berkembang dengan baik hanya dalam keluarga. Tanpa keluarga, niscaya pertumbuhannya akan terhambat dan jalan kehidupannya akan menyimpang.

Allah SWT yang Maha Bijaksana mengakui perceraian setelah memagarinya dengan batasan-batasan yang ketat, demi melindungi keluarga dari penggunaan prinsip tersebut secara semena-mena dan menjaga hak-hak isteri dan anak-anaknya dari permainan laki-laki yang tidak bertanggung jawab. Allah memperbolehkan perceraian setelah semua kesempatan untuk berdamai telah habis dan tidak ada lagi harapan untuk bersatu kembali sebagai pasangan suami isteri, sedangkan semua solusi yang ditawarkan untuk membuat pasangan suami isteri kembali bersatu, saling mencintai dan saling memahami satu sama lain tidak menuai hasil. Allah SWT tidak membiarkan pasangan suami isteri yang bercerai itu tenggelam dalam pertarungan batin, Allah Swt menghibur jiwa-jiwa yang terluka itu dengan memberinya harapan yang didukung melalui firman-Nya dalam hal ini terdapat dalam QS. An Nisa: 130:

وَإِنْ يَتَفَرَّقَا يُغْنِ اللَّهُ كُلًّا مِنْ سَعَتِهِ وَكَانَ اللَّهُ وَاسِعًا حَكِيمًا

Artinya: “Jika keduanya bercerai, maka Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masing dari limpahan karunia-Nya. Dan adalah Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Bijaksana” (Faqi, 2011).

Dalam temuan sebelumnya yang peneliti dapatkan bahwa orang tua broken home dalam hal ini adalah orang tua yang dulunya mengalami broken home kemudian menikah lagi sehingga dalam hal ini keluarga tersebut menjadi sibuk dengan keluarga barunya maka kurangnya perhatian terhadap anak.

Menurut Jihn M. Echolis dalam bukunya kondisi hilangnya perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua yang disebabkan oleh beberapa hal, biasanya karena perceraian, sehingga anak hanya tinggal bersama satu orang tua kandung (Jihn M. Echolis, 2000, h. 80).

Untuk memperjelas, peneliti pun kembali menanyakan opini dari tiga informan pendukung mengenai hal ini. Informan pertama, mengungkapkan pendapatnya mengenai perhatian yang didapatkan oleh seorang anak di dalam keluarga *broken home*.

Hasil temuan peneliti di lihat dari sudut pandang pendidikan dan pekerjaanya keluarga broken home maka dalam hal ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa terjadinya perceraian kelima keluarga di desa Matabondu karena tidak adanya tanggung jawab, factor ekonomi yang belum terpenuhi, tidak adanya keharmonisan, kemudian adu fisik, egois, sering bertengkar (Hasil observasi peneliti).

2. Pendidikan Moral Anak Keluarga *Broken Home* Di Desa Matabondu, Kecamatan Tirawuta, Kabupaten Kolaka Timur

Setelah data diketahui sebagaimana yang peneliti sajikan pada fakta-fakta temuan peneliti di atas, maka sebagai tindak lanjut dari penelitian ini yaitu menganalisis data-data yang terkumpul dengan menerangkannya menggunakan kata-kata yang terperinci. Dari ke 5 keluarga yang sudah peneliti teliti, peneliti menemukan metode atau cara yang berbeda dalam setiap pengasuh atau wali asuh terapkan di dalam pendidikan moral terhadap anak broken home tersebut. Sedangkan pengertian dari pendidikan moral adalah pembentukan moral secara sadar maupun tidak sadar untuk mendorong perbuatan baik secara spontan dan tertanam didalam diri manusia yang bertujuan untuk mewujudkan keseimbangan yang sempurna dan taat kepada Allah SWT.

keluarga bapak Sudarman. Cara pembentukan moral anak yaitu mendidiknya dengan diacuhkan saja dan merasa tidak bertanggung jawab karena pak Sudarman

bukan ayah kandung Haerul, membuat pak Sudarman benar-benar mengacuhkan Haerul. Meskipun hidup satu rumah, setiap saat bertemu, jarang sekali diantara pak Sudarman dan Haerul berbincang-bincang. Berbincang-bincang sekedar bergurau saja jarang apalagi pak Sudarman menanamkan dengan serius pendidikan moral terhadap Haerul. Pak Sudarman memang menerima keberadaan Haerul di rumahnya, akan tetapi bukan berarti beliau bisa merasa bertanggung jawab atas segala perbuatan Haerul . (Observasi Pak Sudarman 25 Agustus 2020).

Dari caranya menasehati yang sangat jarang bahkan bisa dihitung dengan jari, sampai mencontohkan moral baik melalui perilaku terhadap pendidikan moral Haerul sangat tidak mencerminkan bahwa pak Sudarman adalah pendidik yang kurang baik dalam penanaman moral terhadap Haerul. Bukan hanya dari segi menasehati dan mencontohkan, materi dalam nasehat yang disampaikan pak Sudarman juga tidak dapat terlihat, karena saking jaranganya pak Sudarman menasehati Haerul pada umumnya anak dari hasil broken home mempunyai perilaku yang kurang baik, broken home adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur. Maka dari itu tidak heran jika Haerul sekarang menjadi anak yang tidak baik Moralnya. Karena orang tuanya yang sudah tidak peduli ditambah lagi dengan pak Sudarman yang sangat acuh dalam mendidik moral Haerul. Dalam hal ini Abdullah Nashih Ulwan menafsirkan bahwa pendidikan akhlak dalam beberapa bentuk, yaitu; keteladanan dalam ibadah, keteladanan bermurah hati, keteladanan kerendahan hati, keteladanan kesantunan, keteladanan keberaniann dan keteladanan memegang akidah. (Devi Arisanti, 2017).

Di dalam pembahasan terkait tentang pendidikan moral anak , dalam hal ini terdapat di dalam salah satu QS. Ahzab: 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

Islam sangat memperhatikan pendidikan anak-anak dari aspek moral ini dan mengeluarkan petunjuk yang sangat berharga di dalam melahirkan anak dan kebiasaan yang tinggi. Berikut ini sebagian riwayat dan petunjuk Rasul di dalam upaya mendidik anak dari aspek moral.

Dari ayat di atas dapat di simpulkan bahwa Allah SWT menciptakan manusia berpasang pasangan yang menjadi sebuah keluarga untuk mendidik anak kelak nanti bahwasanya di dalam diri orang tua sudah mengalir cara untuk mengajarkan pendidikan moral anak di dalam kehidupan agar anak dapat menjadi leih baik dan berperilaku yang lebih baik dalam hal ini tergantung bagaimana orang tua mendidik anaknya.

Mereka bertanggung jawab untuk membersihkan lidah anak-anak dari kata-kata mencela dan buruk serta, dari segala perkataan yang menimbulkan penurunan moral dan buruknya pendidikan. Jika pendidikan yang utama menurut pandangan Islam itu, pada tahapan pertama bergantung pada kekuatan perhatian dan pengawasan, maka selayaknya bagi para ayah, ibu, pengajar dan orang yang bertanggung jawab

terhadap masalah pendidikan dan moral untuk menghindarkan anak-anak dari perilaku menyimpang (Ulwan,2009, h. 177-180).

Beda dengan upaya pendidikan moral yang disampaikan oleh ibu Diyana dalam mendidik Moral ahmad. Dalam mendidik moral ahmad, bu Diyana lebih banyak memilih metode nasehat. Akan tetapi dalam mendidik Ahmad ini sikap dari bu Diyana sangat kurang tegas, cenderung terlalu halus untuk ukuran mendidik seorang laki-laki. Maka dari itu terkadang Ahmad juga tidak mau patuh terhadap nasehat bu Diyana. Sebenarnya bu Diyana bisa mengatasi sendiri Ahmad disaat Ahmad berada dirumah dan tidak sedang bergaul dengan teman-temannya yang notabennya berumur lebih tua darinya. Bahkan bu Diyana hanya mampu mengatasi Ahmad saat Ahmad mempunyai mood yang baik. Akan tetapi jika Ahmad sudah keluar rumah dan berkumpul dengan temannya yang kurang baik, bu Diyana lebih memilih meminta bantuan untuk menasehati Ahmad.

Bukan hanya berusaha menasehati Ahmad, bu Diyana juga menggunakan metode keteladanan. Yang mana mencontohkan Ahmad untuk bekerja keras. Menanamkan moral terhadap Allah dan juga terhadap lingkungan. Hanya saja bu Diyana kurang tegas dalam mendidik moral Ahmad. Maka dari itu Pendidikan moral terhadap Ahmad hanya tersampaikan sebisanya saja atau semau Ahmad menerima nasehat Bu Diyana. Seharusnya jika bu Diyana dengan tegas mendidik moral Ahmad maka setidaknya Ahmad tidak menjadi anak yang bisa memilih mana perbuatan baik dan mana yang perbuatan tidak baik.

Pendidikan di satu keluarga ini lebih terstruktur lagi. Walaupun bukan pendidikan formal setidaknya mempunyai tujuan yang jelas. Tujuan pendidikan

moral adalah terciptanya kehidupan yang tertib, teratur, aman, damai, dan harmonis sehingga setiap orang akan merasakan kenyamanan yang menyebabkan ia dapat mengaktualisasikan segenap potensi dirinya, yakni berupa cipta (pikiran), rasa (jiwa), dan karsa (pancaindra) nya yang selanjutnya ia menjadi bangsa yang beradab dan berbudaya serta mencapai kemajuan dan kesejahteraan hidupnya secara utuh. Pendidikan dari keluarga bu Kinasih yang mempunyai anak yang bernama Hanifa.

Hanifa tinggal bersama kakek dan nenek yang bernama kakek paidi dan nenek mijem yang mendidik dan merawarnya. Kakek nenek yang merasa sangat bertanggung jawab akan perbuatan Hanifa membuat Hanifa menjadi anak yang baik moralnya. Terdiri dari tiga metode yang dipakai dalam mendidik akhlak Hanifa, yaitu metode nasehat, tauladan, pembiasaan dan perhatian. Dimulai dari metode perhatian, kakek nenek Hanifa sangat memperhatikan hal sekecil apapun yang Hanifa perbuat. Setelah memperhatikan Hanifa kemudian menggunakan metode nasehat yang mana kakek dan nenek selalu memberi nasehat apapun ketika Hanifa melakukan kesalahan sekecil apapun. Menasehati untuk sholat tepat pada waktunya. Hal ini termasuk nasehat dari kakek nenek Hanifa terhadap akhlak Hanifa terhadap Allah. Hanifa dinasehati bahwasannya Hanifa harus pandai merawat diri, menjaga kesehatan dan belajar dengan giat. Nasehat tersebut menunjukkan bahwa Hanifa diajarkan untuk berakhlak baik terhadap dirinya sendiri. Hanifa dinasehati kakek neneknya untuk menghormati tetangga dan sopan terhadap orang yang lebih tua. Hal tersebut termasuk akhlak terhadap orang yang lebih tua. Hanifa juga dinasehati bahwasannya Hanifa juga harus baik terhadap teman sebaya dan bisa disebut juga akhlak terhadap teman sebaya. Kakek dan neneknya sering sekali menasehati apapun kebaikan untuk

Hanifa pada saat Hanifa sedang berbuat kesalahan dan saat Hanifa selesai sholat berjamaah dengan kakek atau neneknya, bisa juga saat Hanifa sedang santai kakek atau nenek Hanifa memanfaatkan untuk menceritakan dan menasehati Hanifa supaya menjadi anak yang kuat menjalani semua. Selain dengan metode nasehat, ada juga metode tauladan yang mana kakek dan neneknya mendidik akhlak Hanifa dengan cara memberi contoh langsung untuk Hanifa. Mulai dari contoh kecil membuang sampah pada tempatnya sampai pada mencontohkan membersihkan rumah dengan baik dan benar. Bertujuan supaya Hanifa menjadi pribadi mandiri dan mampu mengurus dirinya sendiri tanpa merepotkan siapapun. Selain itu kakek dan neneknya juga sering menemani Hanifa belajar bertujuan agar Hanifa tidak merasa bahwa dirinya sendiri. Maka dari itu karena rasa tanggung jawab dari kakek dan neneknya yang sangat besar, membuahkan hasil yang baik juga. Menjadikan Hanifa menjadi anak yang patuh, jujur, mandiri dan baik akhlaknya terhadap siapapun.

Secara keseluruhan materi yang disampaikan para pengasuh atau wali asuh terdapat empat metode, yaitu metode nasehat, metode pembiasaan, metode tauladan dan metode perhatian. Selain ditentukannya metode, terdapat beberapa materi yang disampaikan kepada anak, yaitu materi akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap lingkungan dan akhlak terhadap orang yang lebih tua. Walaupun tidak disampaikan dengan formal akan tetapi materi tersebut tersampaikan melalui metode nasehat, dan dicontohkan melalui metode tauladan dan pembiasaan.

Berbagai hasil temuan menunjukkan bahwa apabila orang tua berperan dalam pendidikan, anak akan menunjukkan peningkatan prestasi belajar, diikuti dengan

perbaikan sikap, kedisiplinan, serta *aspirasi* anak untuk belajar sampai perguruan tinggi, bahkan setelah bekerja dan berumah tangga (Hasan,2010).

Dalam hal ini orang tua memberikan pendidikan moral kepada anak dalam hal disiplin, yaitu ketika pulang sekolah orang tua menyuruh anaknya membantunya untuk menjaga adeknya, dan ketika ada tugas dari sekolah agar selalu di kerjakan, orang tua juga mengajarkan kepada anaknya bagaimana agar anaknya berbicara dengan sopan kepada orang yang lebih tua.

Pendidikan moral yang dilaksanakan oleh orang tua anak hampir sama cara mendidiknya dengan metode atau cara keteladanan yang dimana metode ini masih tergolong meniru maka dari itu orang tua masih menggunakan metode ini agar anak meniru perilaku positif yang diberikan orang tua, sehingga di kemudian hari perilaku atau moral anak dapat terkontrol dengan baik agar tidak terjerumus kepada hal hal yang negatif meskipun orang tuanya broken home.

Dalam hal ini orang tua memberikan pendidikan moral kepada anak dalam hal disiplin, yaitu ketika pulang sekolah orang tua menyuruh anaknya membantunya untuk menjaga adeknya, dan ketika ada tugas dari sekolah agar selalu di kerjakan, orang tua juga mengajarkan kepada anaknya bagaimana agar anaknya berbicara dengan sopan kepada orang yang lebih tua.

Adapun dalam pendidikan moral anak yang keluarga broken home anak tersebut malas belajar, keinginanya bermain lebih banyak. orang tua yang lebih mementingkan pekerjaanya sehingga anak tersebut tinggal bersama wali asuh. faktor pendukung pendidikan moral anak yaitu dengan orang tua yang sudah tidak utuh lagi telah berusaha untuk mengajarkan anaknya untuk mentaati aturan agar nantinya

kepatuhan kepada orang tua cukup tinggi, agar harapan orang tua terlaksana supaya anak berperilaku atau bermoral dengan baik, yang paling utama pendidikan agama.

Bahkan seorang anak yang keluarganya mengalami broken home sejak anak tersebut masih kecil kini hanya tinggal bersama seorang nenek, anak tersebut mempunyai perilaku yang sangat baik dan motivasi di dalam pendidikannya dari hasil yang di amati selama ini, pendidikan moral anak tersebut sangat baik itu semua ternyata hasil dari pendidikan moral yang di ajarkan oleh neneknya sedari masih kecil.

Meskipun di dalam keluarga yang broken home Pendidikan moral dapat berhasil apa bila orang tua atau wali anak mampumendidikan anak tersebut agar dapat berperilaku menjadi lebih baik tergantung bagaimana cara orang tua mendidik anak sehingga anak tersebut menjadi lebih sopan dalam bertutur kata, dan memiliki motivasi lebih maju.

Solusi yang ditemukan dalam pendidikan moral anak yang keluarganya *broken home*, orang tua lebih memberikan perhatian yang khusus untuk mendukung prestasi belajarnya, pemberian moral yang lebih mendalam kepada anak agar anak tidak terjerumus kepada perilaku menyimpang, dan pentingnya pemberian agama untuk membentengi anak sehingga dapat memahami dan menerapkan dengan rujukan mana yang baik dan buruk.

Maka dalam hal ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa anak yang orang tuanya mengalami broken home dalam hal ini pendidikannya baik tidak semua hasil didikan orang tuanya melainkan hasil didikan dari wali asuh yaitu nenek atau kakeknya.

3. Gambaran moral anak keluarga *broken home* di Desa Matabondu, Kecamatan Tirawuta, Kabupaten Kolaka Timur.

kata moral yang dimaksudkan adalah berupa sikap dan perilaku anak dalam hubungannya dengan pihak masyarakat, dengan sesama temannya di lingkungan sekolah, dan juga dalam kaitan dengan aturan-aturan sekolah, dalam artian moral mereka bertentangan dengan aturan sekolah. Selanjutnya anak yang dimaksudkan adalah anak-anak yang berumur antara 16-18 tahun dan anak tersebut sedang dalam pendidikan setingkat SMK, karena umur-umur sekitar itu disebut masa remaja.

Dalam hal ini moral selalu mengacu pada baik buruk manusia, sehingga moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari kebaikan manusia. Norma moral dipakai sebagai tolak ukur segi kebaikan manusia. Menurut Magnis Suseno yang dikutip Hendrowibowo, moral adalah sikap hati yang terungkap dalam sikap lahiriah. Moralitas terjadi jika seseorang mengambil sikap yang baik, karena ia sadar akan tanggung jawabnya sebagai manusia. Jadi moralitas adalah sikap dan perbuatan baik sesuai dengan nurani (Hendrowibowo,2007), h. 85).

Maka peneliti menganalisa dan menyajikannya secara sistematis tentang moral anak pada keluarga *broken home*. Setelah peneliti melakukan wawancara dan observasi ke keluarga *broken home* di Desa. Matabondu Kec. Tirawuta Kab. Kolaka Timur. bahwa di desa Matabondu terdapat lima keluarga broken home dari ke lima keluarga tersebut terdapat tiga moral anak yang baik dan ada pula moral anak yang kurang baik. Dalam pernyataan ini terdapat di dalam hadis Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبْوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ ، » (رواه البخاري)

Artinya: “Dari abi Hurairah r.a Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi“. (HR. Bukhari dan Muslim)

Fitrah dalam hadis dia atas mengandung makna potensi (kemampuan dasar anak). Para mufasirin menyebutkan bahwa fitrah diartikan sebagai potensi kebaikan yang dibawa anak sejak lahir. Menurut Baharudin, istilah fitrah dapat dipandang dari dua sisi, yaitu sisi bahasa dan agama. Dari sisi bahasa, makna fitrah adalah suatu kecenderungan bawaan alamiah manusia. Sementara dari segi agama, fitrah mengandung makna keyakinan agama, yaitu manusia sejak lahir telah memiliki fitrah agama tauhid yang mengesakan Tuhan (M Khaironi , 2017)

Hasil dari temuan awal bahwa moral anak yang kurang baik terjadi akibat pendidikan yang di berikan orang tuanya karena orang tua sering bertengkar sehingga berdampak juga terhadap anak kurangnya motivasi sehingga timbul rasa malas belajar pada saat anak tersebut berada disekolah selalu malas untuk belajar dan masuk kelas. siang hari dimana semua teman-temanya sudah melakukan kegiatan belajar mengajar dan terlambat, *agresif*, membolos, dan suka menentang orang tua atau guru saat di berikan tugas.

Adapun moral anak keluarga *broken home* ada tiga moral anak yang baik salah satunya yaitu Hanifa adalah anak yang sangat penurut kepada kakek dan neneknya, karena Kurangnya perhatian terhadap anak dengan salah satu orang tua

menjadi konsekuensi yang harus ditanggung oleh anak korban perceraian pada umumnya di mana setelah ibunya bercerai kemudian menikah lagi justru anak tersebut bukan tinggal bersama ibunya tetapi mereka tinggal bersama nenek- kakek/ wali asuh seperti yang terjadi kepada anak tersebut. Karena kakek dan neneknya merasa bertanggung jawab akan tumbuh kembang anak, maka kakek neneknya memutuskan untuk bersedia merawat dan membiayai kehidupan anak walaupun pekerjaan mereka hanyalah sebagai petani.

Walaupun seperti itu tanggung jawab mereka untuk membesarkan dan mendidik akhlak mengalahkan rasa capek mereka dalam bekerja. Mendidik akhlak mulai dari contoh kecil harus membuang sampah pada tempatnya sampai akhlak apapun.

Dimulai dari anak pulang sekolah, dan diperintahkan untuk segera sholat dzuhur. Karena Neneknya suka jika cucunya sholat tepat waktu.. Dari situ dapat dilihat bahwa kakek dan neneknya membiasakan akhlak terhadap Allah. Dari sini dapat dilihat, neneknya membiasakan anak untuk berakhlak pada dirinya sendiri, mulai dari mandi, istirahat yang cukup dan makan yang sehat serta belajar dengan giat karena adanya motivasi belajar, kemudian bertutur kata dengan baik saat berbicara kepada yang lebih tua, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata anak.

Bertolak dari dasar pemikiran bahwa moral anak dalam kehidupan yang lebih luas di masyarakat termasuk dalam lingkungan sekolah, adalah sangat ditentukan oleh bagaimana bentukan dan binaan dari kedua orang tuanya dalam keluarga. Keluarga biasanya terdiri dari Bapak, Ibu, dan anak. Bapak dan Ibunya berkedudukan sebagai pemimpin dalam rumah tangga, sedangkan anak adalah orang yang dipimpin. Bapak

dan Ibunya sebagai pemimpin, sudah barang tentu sesuai dengan kedudukannya masing-masing punya tugas untuk mendidik dan membina dengan penuh tanggung jawab karena setiap pemimpin dalam hal ini sebagai orang tua, akan diminta pertanggung jawaban di hadapan Allah kelak.

Itulah yang dialami dan beberapa orang anak baik laki laki maupun perempuan dari hasil penelitian, sehingga mereka lebih memilih menghabiskan waktunya dengan bergabung bersama teman-temannya di luar rumah dan malas.

Inti masalah yang sangat mendasar menurut pandangan islam adalah moral anak yang bermasalah disebabkan kesalahan para orang tuanya karena ketidaksiapan modal agama yang memadai dan iman yang lemah pada sebagian pasangan. karena agama adalah merupakan sumber nilai dan moral bagi seorang muslim. Bahwa salah satu sifat yang merupakan sifat bawaan pada setiap pribadi manusia adalah potensi sifat imitasi suka meniru apa yang dilihat, dan apa yang disukainya dari orang lain. Terkait dengan sikap anak yang terdidik atau dididik dalam lingkungan keluarganya, lalu akan tumbuh dan berkembang termasuk salah satunya adalah sikap interaksinya, hampir bisa dipastikan tidak akan berbeda jauh dengan sikap dan perilaku kedua orang tuanya sebagai tempat pembelajaran di awal-awal kehidupannya.

Pandangan di atas juga sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Ahmad As-Sirbuny, Banyak anak korban *broken home* tingkat SMK yang moralnya sangat rentan dengan perilaku baik di sekolah maupun di masyarakat dilatar belakang oleh keluarga yang *broken*. Sehingga perilaku-perilaku mereka menyebabkan banyak orang tua yang mengeluh dan cukup menggelisahkan karena bicara kasar, suka melawan dan menentang, tidak berakhlak, tidak bermoral, suka recok dan caper.

Kasus anak *broken home* nampak nyata dalam berbagai bentuk penyimpangan sebagaimana yang sudah disebutkan, sehingga memang meresahkan orang tua dalam proses belajar.

Jadi setelah dianalisis kasus demi kasus dapatlah disimpulkan bahwa moral anak korban *broken home* sekalipun latar belakang *broken home* keluarga mereka berbeda satu sama lain. peneliti temukan di desa matabondu, bahwa moral anak di desa ini tidak seperti yang di bayangkan oleh semua orang bahwa anak yang orang tuanya korban *broken home* suka menentang, berontak, dan perilaku-perilaku lainnya adalah karena suasana rumah tangga orang tuanya yang tidak kondusif.

Akan tetapi dalam hal ini yang peneliti temukan bahwasanya tidak semua anak yang orang tuanya *broken home* mengalami hal tersebut. dapat dianalisis bahwa moral anak memang tidak semua dapat di control dari didikan orang tuanya apa lagi orang tuanya yang *broken home*. Akan tetapi pendidikan dan pembinaan orang tuanya dapat terlaksana dengan baik karena dalam hal ini terdapat moral anak yang baik, karena dari lima orang anak *broken home* terdapat tiga moral anak yang baik itu semua adalah hasil didikan dari korang tuan dan wali asuh.